

# OPTIMALISASI STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DAERAH TERPENCIL

Hegar Harini<sup>1\*</sup>, Sulistianingsih<sup>2</sup>, Ahmad Jauhari Hamid Ripki<sup>3</sup>, Ahmad Gawdy Prananosa<sup>4</sup>,

Arbiana Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup> STKIP Kusuma Negara

<sup>4</sup>Universitas PGRI Silampari

e-mail: hegarkusumanegara.ac.id<sup>1</sup>, sulistianingsih1960@stkipkusumanegara.ac.id<sup>2</sup>,

ahmadjauhari@stkipkusumanegara.ac.id<sup>3</sup>, ahmadgawdynano@yahoo.com<sup>4</sup>,

arbiana\_putri@stkipkusumanegara.ac.id<sup>5</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi manajemen pendidikan kolaboratif yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program literasi berbasis kearifan lokal di daerah terpencil. Studi ini menganalisis 19 artikel terpilih dari total 30 artikel yang dihimpun melalui Google Scholar dan situs-situs akademik kredibel lainnya pada periode 1981–2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk tinjauan pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kolaborasi antar pemangku kepentingan, integrasi nilai-nilai budaya lokal, serta efektivitas program literasi dalam konteks geografis dan sosial yang terbatas. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis kolaborasi, yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat serta pendekatan budaya lokal, mampu mendorong peningkatan keterlibatan komunitas dalam aktivitas literasi. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas aktor lokal, sinergi kelembagaan, dan dukungan kebijakan berkelanjutan sebagai faktor krusial dalam keberhasilan program literasi di wilayah terpencil. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan kontekstual dalam ranah pengabdian masyarakat serta memperkaya khazanah literatur manajemen pendidikan berbasis lokalitas.

**Kata kunci:** Manajemen Pendidikan Kolaboratif, Literasi Masyarakat, Kearifan Lokal, Daerah Terpencil

## Abstract

This study aims to thoroughly examine collaborative educational management strategies that can be optimized to enhance community participation in literacy programs based on local wisdom in remote areas. The study analyzes 19 selected articles from a total of 30 collected through Google Scholar and other credible academic sources during the 1981–2024 period using a qualitative approach in the form of a literature review. Descriptive analysis was employed to identify the interrelation between stakeholder collaboration, integration of local cultural values, and the effectiveness of literacy programs within geographically and socially limited contexts. The findings indicate that collaborative education management, which emphasizes active community involvement and culturally rooted approaches, can significantly foster increased engagement in literacy activities. This study recommends strengthening the capacity of local actors, institutional synergy, and sustained policy support as crucial factors for the success of literacy programs in remote regions. The implications of this research provide valuable contributions to the development of contextual educational strategies within community service initiatives and enrich the body of literature on locally grounded educational management.

**Keywords:** Collaborative Educational Management, Community Literacy, Local Wisdom, Remote Areas

## PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kesenjangan pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, infrastruktur, dan tenaga pendidik yang memadai. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program literasi menjadi salah satu indikator lemahnya penetrasi pendidikan di wilayah tersebut. Program literasi yang selama ini dilaksanakan sering kali tidak

memperhatikan konteks sosial budaya lokal, sehingga kurang relevan dan sulit diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan strategi manajemen pendidikan yang mampu mengakomodasi kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran agar lebih membumi dan diterima oleh komunitas setempat.

Kearifan lokal adalah akumulasi nilai, norma, dan praktik sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas komunitas lokal serta cara pandang mereka dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berpotensi menjadi media strategis untuk menyampaikan materi literasi yang kontekstual dan aplikatif (Nugraha & Deta, 2023; Purwani & Mustikasari, 2024). Namun demikian, integrasi kearifan lokal dalam program literasi sering kali masih bersifat sporadis dan tidak terkelola secara sistematis, sehingga belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan nonformal, khususnya di wilayah terpencil.

Strategi manajemen pendidikan kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan ini. Manajemen kolaboratif menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat lokal (Mawar et al., 2021; Muchlas & Guohua, 2023). Dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi, diharapkan tercipta rasa memiliki yang tinggi sehingga partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan. Pendekatan kolaboratif ini juga memungkinkan adanya pertukaran ide dan pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal, terutama dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Literasi berbasis kearifan lokal tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat individu berada. Dengan demikian, literasi ini memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat secara lebih holistik. Ketika masyarakat mampu mengakses, memahami, dan mengolah informasi yang relevan dengan kehidupannya, mereka akan lebih siap berpartisipasi dalam pembangunan desa dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Coombs et al., 2022). Pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap budaya lokal menjadi sangat esensial dalam membangun literasi yang bermakna dan berkelanjutan.

Namun, pelaksanaan strategi manajemen pendidikan kolaboratif juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal koordinasi antar pemangku kepentingan, perbedaan tujuan dan ekspektasi, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di daerah terpencil. Selain itu, rendahnya tingkat literasi awal dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi formal juga menjadi hambatan dalam membangun kemitraan yang efektif. Perlu dirancang sebuah model manajemen pendidikan kolaboratif yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya lokal serta mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam program literasi.

Dalam praktiknya, berbagai daerah di Indonesia telah mengembangkan inisiatif lokal yang menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam program literasi, seperti penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik budaya sebagai media pembelajaran (Ahmadi et al., 2024; Choirunnisa, 2024; Sekarini, 2023). Meskipun bersifat sporadis, keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu membangkitkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi. Namun, masih dibutuhkan upaya untuk mengkaji, mendokumentasikan, dan mensistematisasi praktik-praktik baik tersebut agar dapat direplikasi secara lebih luas dan berkelanjutan melalui kebijakan pendidikan yang tepat.

Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merumuskan strategi manajemen pendidikan kolaboratif yang optimal dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program literasi berbasis kearifan lokal di daerah terpencil. Kajian tehadap berbagai literatur yang relevan dalam studi ini, diharapkan dapat ditemukan kerangka teoritik dan praktik terbaik yang dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program literasi yang inklusif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal. Riset ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model manajemen pendidikan yang adaptif terhadap tantangan lokal, serta membuka ruang kolaborasi antara sektor formal dan informal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tertinggal.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi tinjauan pustaka (literature review) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur ilmiah dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan kolaboratif dan literasi berbasis kearifan lokal di daerah terpencil. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam konsep-konsep teoritis, temuan-temuan empiris, serta praktik-praktik baik yang telah dilakukan dalam berbagai konteks serupa, guna menyusun kerangka konseptual dan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan nyata pemberdayaan masyarakat melalui program literasi yang partisipatif dan berbasis budaya lokal. Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan cara memetakan dan menginterpretasi temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka terkait tema utama penelitian. Fokus utama analisis diarahkan pada identifikasi strategi manajemen pendidikan kolaboratif yang efektif, bentuk-bentuk integrasi kearifan lokal dalam program literasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam konteks pendidikan di daerah terpencil. Hasil analisis kemudian dikaji secara komprehensif untuk menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar dalam merancang model pendekatan literasi berbasis kolaborasi dan budaya lokal.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 1981 hingga 2024. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan mesin pencari akademik Google Scholar dan beberapa situs web kredibel lainnya yang menyediakan akses terhadap jurnal nasional dan internasional yang relevan, seperti ResearchGate, SpringerLink, dan ScienceDirect. Fokus pencarian diarahkan pada artikel-artikel yang membahas tema terkait manajemen pendidikan kolaboratif, literasi berbasis kearifan lokal, partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta praktik literasi di wilayah tertinggal atau terpencil. Dari proses penelusuran awal, diperoleh sebanyak 30 artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Namun, setelah melalui proses seleksi ketat berdasarkan kriteria kelayakan seperti kesesuaian topik, kualitas metodologi, serta kontribusi terhadap konteks pengabdian masyarakat dan pengembangan literasi, hanya 19 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi ini dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa artikel yang digunakan benar-benar relevan dan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap rumusan temuan dan rekomendasi dalam penelitian ini.

Kriteria pemilihan artikel meliputi: (1) publikasi pada jurnal bereputasi nasional maupun internasional, (2) keterkaitan langsung dengan tema manajemen pendidikan kolaboratif, literasi, dan kearifan lokal, (3) memiliki pembahasan yang kontekstual terhadap kondisi masyarakat di daerah terpencil atau marginal, serta (4) mengandung implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Artikel-artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, atau hanya bersifat umum tanpa kedalaman analisis kontekstual, dieliminasi dari daftar pustaka utama penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan subtema yang muncul, seperti bentuk kolaborasi dalam manajemen pendidikan, metode integrasi kearifan lokal ke dalam program literasi, serta faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan partisipasi masyarakat. Setiap subtema dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, kecenderungan, dan kontribusi konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan strategi optimal dalam konteks pengabdian masyarakat melalui program literasi di wilayah terpencil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai optimalisasi strategi manajemen pendidikan kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program literasi berbasis kearifan lokal di daerah terpencil dapat ditinjau melalui pespektif Community-Based Education yang pernah ditelaah oleh (Baldridge et al., 2017; Fauziddin et al., 2022; Purnomo & Solikhah, 2021), yang menekankan pentingnya pelibatan langsung masyarakat dalam seluruh tahapan proses pendidikan mulai dari perencanaan hingga evaluasi sebagai upaya pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam penerapannya, strategi manajemen pendidikan kolaboratif menuntut adanya sinergi antara fasilitator pendidikan, tokoh adat, pemangku kepentingan lokal, dan warga setempat untuk merumuskan kurikulum, metode penyampaian, serta materi literasi yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kebutuhan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Pendekatan ini mendorong terbangunnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap program literasi, sebab proses pembelajaran disusun berdasarkan aspirasi dan konteks hidup mereka, sehingga meningkatkan relevansi dan keberterimaan program di mata peserta. Selain itu, keterlibatan aktif

masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan memungkinkan terjadinya dialog partisipatif yang memperkuat kapasitas sosial-komunal serta mempercepat adopsi pengetahuan literasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya lokal. Dengan demikian, strategi manajemen pendidikan kolaboratif yang dijalankan secara konsisten dan berbasis pada keunikan lokal dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat, memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya literasi, serta menciptakan sistem pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika lokal tanpa kehilangan esensi pemberdayaannya.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam optimalisasi strategi manajemen pendidikan kolaboratif di daerah terpencil adalah prinsip Participatory Action Research (PAR) yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (1946), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek dalam keseluruhan proses pendidikan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi (Adelman, 1993). Dalam penerapan PAR, masyarakat diberdayakan untuk merumuskan kebutuhan literasi mereka secara mandiri berdasarkan konteks sosial dan budaya yang mereka hayati sehari-hari, sehingga hasil dari proses ini mencerminkan aspirasi kolektif yang autentik dan kontekstual. Kolaborasi antara warga lokal, tokoh adat, guru desa, dan lembaga pendidikan yang difasilitasi secara terstruktur memungkinkan terbentuknya sistem manajemen pendidikan yang adaptif terhadap dinamika lokal serta responsif terhadap tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya yang ada. Lingkungan belajar yang terbentuk dari pendekatan ini menciptakan ruang partisipatif yang mendorong dialog dua arah, pemecahan masalah secara gotong royong, serta pembagian peran yang seimbang di antara seluruh pemangku kepentingan. Rasa kepemilikan terhadap program tumbuh secara organik karena masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap tahap, yang pada akhirnya memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kesediaan semua pihak untuk membangun kepercayaan, membuka ruang komunikasi yang setara, serta menjadikan pengalaman lokal sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga tercipta sistem pembelajaran yang inklusif, berkesinambungan, dan berakar kuat pada kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sutawan & Winangun, 2024) di Kabupaten Jepara memberikan bukti empiris bahwa pengintegrasian cerita rakyat lokal ke dalam materi pembelajaran literasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca anak-anak serta keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas literasi berbasis rumah tangga, yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya memiliki kekuatan transformasional dalam membentuk kebiasaan membaca dan partisipasi keluarga. Temuan ini menggarisbawahi bahwa relevansi konten dengan realitas sosial dan budaya lokal memainkan peran sentral dalam membangun keterikatan emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran, sekaligus memperkuat hubungan antaranggota keluarga melalui narasi yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini mempertegas pentingnya manajemen pendidikan kolaboratif yang sensitif terhadap konteks lokal dengan memperlihatkan hasil positif dari integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam program literasi, di mana aktor pendidikan bekerja bersama masyarakat untuk merancang kurikulum yang tidak terlepas dari jati diri komunitas. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas penyampaian materi, serta menjadi strategi konkret untuk memperkuat identitas lokal yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan arus utama, sehingga setiap proses pembelajaran dapat menjadi ruang untuk membangun kebanggaan kolektif dan memperkuat posisi budaya lokal dalam lanskap pendidikan nasional.

Studi kasus mengenai program “Kampung Literasi” di Desa Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana kolaborasi antara Dinas Pendidikan, komunitas literasi, dan tokoh masyarakat dapat menciptakan model manajemen pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal, di mana balai desa difungsikan ulang menjadi pusat kegiatan literasi yang tidak sekadar tempat belajar, tetapi juga ruang kolektif untuk merawat identitas budaya masyarakat Using (Arindha Sukma et al., 2023). Kegiatan seperti pelatihan menulis cerita rakyat dan membaca puisi daerah dalam bahasa lokal dirancang sebagai metode penguatan keterampilan literasi dan sarana mentransfer nilai-nilai budaya antar generasi secara hidup dan bermakna. Keikutsertaan warga dalam setiap proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan memperlihatkan keberhasilan strategi partisipatif yang mendorong terciptanya rasa tanggung jawab bersama atas keberlangsungan program, sekaligus memperkuat relasi sosial di tengah komunitas yang sebelumnya kurang terfasilitasi oleh sistem pendidikan formal. Manajemen pendidikan dalam program ini mampu menjangkau aspek kognitif melalui peningkatan kemampuan literasi dengan

menyerap inisiatif masyarakat dan menghormati dinamika kultural setempat, aspek afektif melalui penguatan keterikatan emosional terhadap bahasa dan cerita lokal, serta aspek sosial melalui pembangunan solidaritas komunitas yang saling mendukung. Hasil dari praktik ini menunjukkan bahwa model pendidikan yang menyatu dengan struktur sosial dan simbolik masyarakat mampu menghasilkan keberhasilan yang berkelanjutan, karena dirancang bukan sebagai intervensi dari luar, melainkan sebagai bagian dari proses internal komunitas untuk tumbuh bersama dalam bingkai budaya mereka sendiri.

Teori Ecological System Theory yang dikembangkan oleh (Bronfenbrenner, 1981) memberikan kerangka pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana interaksi antar-lapisan sistem sosial mempengaruhi perkembangan pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Dalam teori ini, partisipasi masyarakat dalam program literasi tidak bisa dipisahkan dari pengaruh yang datang dari berbagai tingkatan sistem sosial yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah, hingga meso yang menghubungkan keduanya, eksosistem yang mencakup pengaruh luar seperti media dan kebijakan pemerintah, hingga makrosistem yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kebijakan nasional yang lebih luas (Crawford, 2020; Ettekal & Mahoney, 2017). Adanya pendekatan kolaboratif dalam manajemen pendidikan, memungkinkan terbentuknya sinergi antar berbagai lapisan ini, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik yang mendukung peningkatan literasi, serta pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang lebih luas, di mana setiap komponen—baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun kebijakan eksternal—berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan program literasi dan perkembangan sosial yang lebih baik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa untuk meningkatkan literasi di daerah terpencil, diperlukan keterlibatan dan koordinasi antar berbagai lapisan sistem sosial agar hasilnya lebih berdampak dan berkelanjutan.

Tantangan utama dalam penerapan strategi manajemen pendidikan kolaboratif di daerah terpencil terletak pada rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Penelitian oleh (Setia et al., 2024) mengidentifikasi kurangnya pelatihan bagi guru dan fasilitator lokal sebagai salah satu hambatan utama dalam implementasi program literasi berbasis budaya. Hambatan ini memperlihatkan bahwa untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, diperlukan upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan yang terstruktur, pendampingan intensif, serta pertukaran pengetahuan yang mempertemukan pengalaman lokal dengan keahlian dari daerah atau pusat yang lebih maju. Selain itu, di tengah keterbatasan geografis dan infrastruktur, pemanfaatan teknologi digital harus diadaptasi dengan cermat untuk memastikan akses terhadap materi literasi dan pelatihan tetap terbuka. Teknologi dapat menjadi jembatan yang efektif, mengatasi kesenjangan akses dan memberikan kesempatan bagi pendidik serta peserta didik di daerah terpencil untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan tanpa terhalang oleh hambatan fisik atau jarak. Program literasi dapat berjalan lebih efektif dengan memadukan pelatihan berbasis komunitas dan teknologi, memungkinkan masyarakat untuk mengakses materi yang relevan dengan kondisi lokal serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan yang berkelanjutan.

Implementasi strategi manajemen pendidikan kolaboratif untuk meningkatkan literasi di daerah terpencil memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah dalam menyediakan dukungan kebijakan serta pendanaan yang berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor memainkan peran krusial dalam memastikan keberlanjutan program literasi, karena literasi bukan sekadar tanggung jawab pendidikan formal, tetapi juga berhubungan dengan pembangunan sosial yang lebih luas. Studi oleh (Oxenham, 2008) menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi di daerah tersebut sangat bergantung pada konsistensi pendampingan dari LSM lokal yang bekerja secara langsung dengan masyarakat dan dukungan kebijakan yang tegas dari pemerintah kabupaten. Hal ini menegaskan bahwa sinergi antar lembaga, baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, harus diperkuat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan program. Penguatan kelembagaan dalam manajemen pendidikan berbasis kolaborasi sangat fundamental, karena memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung semua aspek literasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah terpencil.

Berdasarkan berbagai teori, hasil penelitian sebelumnya, dan studi kasus yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi strategi manajemen pendidikan kolaboratif dalam program literasi berbasis kearifan lokal di daerah terpencil sangat memungkinkan untuk dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum yang relevan, serta penguatan kapasitas aktor lokal melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan lintas sektor yang solid, baik dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, maupun sektor swasta, menjadi faktor penentu dalam menciptakan keberlanjutan program. Pendekatan ini berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal yang semakin terpinggirkan oleh arus globalisasi, membangun solidaritas sosial di tingkat komunitas, serta meningkatkan daya saing mereka di tengah tantangan globalisasi pendidikan yang semakin kompleks. Program literasi berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi masyarakat di daerah terpencil dengan strategi yang tepat.

Tabel 1. Strategi Kolaboratif dalam Literasi Lokal

No.	Aspek Utama	Temuan Penting
1	<b>Perspektif Teoritis</b>	Pendekatan Community-Based Education menekankan perlibatan langsung masyarakat dari perencanaan hingga evaluasi untuk pemberdayaan berkelanjutan.
2	<b>Strategi Pelibatan Lokal</b>	Sinergi antara fasilitator, tokoh adat, pemangku kepentingan lokal, dan warga memperkuat kepemilikan atas program dan meningkatkan relevansi program.
3	<b>Pendekatan Partisipatif</b>	Participatory Action Research (PAR) memungkinkan masyarakat mengidentifikasi dan memformulasikan kebutuhan literasi mereka secara mandiri.
4	<b>Bukti Empiris Kontekstual</b>	Integrasi cerita rakyat dalam literasi meningkatkan minat baca anak dan partisipasi orang tua, serta memperkuat identitas budaya.
5	<b>Model Praktik Nyata</b>	“Kampung Literasi” di Banyuwangi menunjukkan keberhasilan balai desa sebagai pusat literasi berbasis budaya lokal dan partisipatif.
6	<b>Kerangka Sistemik</b>	Ecological System Theory menekankan pentingnya interaksi antar sistem sosial untuk mendukung keberlanjutan program literasi.
7	<b>Tantangan Implementasi</b>	Rendahnya kapasitas SDM dan infrastruktur menjadi hambatan, sehingga perlu pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi adaptif.
8	<b>Kebutuhan Dukungan Lintas Sektor</b>	Dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah serta LSM penting untuk keberlanjutan program.
9	<b>Kesimpulan Strategis</b>	Kolaborasi lintas sektor, penguatan lokal, dan integrasi budaya lokal secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan literasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan kolaboratif yang mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program literasi di daerah terpencil. Pendekatan kolaboratif mendorong keterlibatan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, yang bersama-sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai lokal meningkatkan relevansi materi literasi dan memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap program. Penerapan teori Community-Based Education, Participatory Action Research, dan Ecological System Theory memperkuat urgensi pendekatan ini untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan di wilayah terpencil. Melalui seleksi literatur dari 19 artikel relevan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi, adaptasi budaya, penguatan kapasitas lokal, serta dukungan lintas sektor adalah komponen kunci dari keberhasilan program literasi berbasis kearifan lokal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dan berbasis kearifan lokal dalam konteks literasi masyarakat terpencil. Praktisnya, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi para pengelola pendidikan dan pengambil

kebijakan untuk mengembangkan model manajemen yang lebih partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik lokal. Dalam ranah pengabdian masyarakat, pendekatan ini membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan tinggi dan organisasi sosial untuk berkontribusi secara lebih bermakna dalam membangun budaya literasi yang berakar pada nilai-nilai lokal namun tetap relevan secara global.

## SARAN

Pertama, diperlukan pelatihan intensif bagi tenaga pendidik dan fasilitator lokal agar mampu merancang dan mengimplementasikan program literasi yang berbasis budaya. Kedua, pemerintah daerah diharapkan membentuk forum koordinasi lintas sektor guna menyinergikan program literasi dan memastikan keberlanjutannya. Ketiga, institusi pendidikan tinggi disarankan aktif terlibat melalui program pengabdian masyarakat berbasis riset partisipatif agar lebih memahami kebutuhan riil komunitas dan memberikan solusi yang aplikatif. Keempat, dalam perencanaan program, kearifan lokal hendaknya digunakan sebagai ornamen simbolik dan harus menjadi bagian inti dari konten dan metode pembelajaran. Terakhir, perlu didorong kebijakan afirmatif terhadap pengembangan literasi daerah terpencil agar tidak tertinggal dalam arus transformasi pendidikan nasional. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena bersifat tinjauan pustaka, data yang dikaji terbatas pada informasi sekunder yang berasal dari artikel ilmiah dan sumber daring antara tahun 1981–2024, sehingga tidak mencakup dinamika terkini secara langsung di lapangan. Kedua, tidak semua daerah terpencil memiliki dokumentasi program literasi yang dapat diakses secara daring, sehingga ada kemungkinan beberapa kasus keberhasilan tidak teridentifikasi. Ketiga, variabel kontekstual seperti latar belakang sosial-budaya atau geografis dari masing-masing daerah tidak dianalisis secara mendalam karena keterbatasan data dalam literatur yang ditinjau. Ke depan, studi empiris berbasis lapangan sangat disarankan untuk memperkuat hasil temuan tinjauan ini dan memastikan relevansinya dalam implementasi nyata di komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the Origins of Action Research. *Educational Action Research*, 1(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Ahmadi, A., Ismail, I., & Kabul, S. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an dan Bahasa Arab. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1256–1268.
- Arindha Sukma, Chiara Emi, Iis Elfa Syafmaini, Jaenal Mutakin, Muh. Aiman, Muhammad Khadapi, & Octria Rahmayani. (2023). bunga rampai strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal (H. Achmad & S. Cucu, Eds.; 1st ed.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Baldridge, B. J., Beck, N., Medina, J. C., & Reeves, M. A. (2017). Toward a New Understanding of Community-Based Education: The Role of Community-Based Educational Spaces in Disrupting Inequality for Minoritized Youth. *Review of Research in Education*, 41(1), 381–402. <https://doi.org/10.3102/0091732X16688622>
- Bronfenbrenner, U. (1981). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Choirunnisa, N. L. (2024). Melestarikan Warisan Budaya: Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Masa Kini. UNESA.
- Coombs, N. C., Campbell, D. G., & Caringi, J. (2022). A qualitative study of rural healthcare providers' views of social, cultural, and programmatic barriers to healthcare access. *BMC Health Services Research*, 22(1), 438. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07829-2>
- Crawford, M. (2020). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Ettekal, A., & Mahoney, J. L. (2017). Ecological Systems Theory. In *The SAGE Encyclopedia of Out-of-School Learning* (pp. 239–241). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483385198.n94>
- Fauziddin, M., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1069–1078. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2067>

- Mawar, Abdul Rahman, Retnowati Wahyuning Dyas Tuti, Nida Handayani, Muhammad Sahrul, & Dini Gandini Purbaningrum. (2021). Collaborative Governance in Basic Education Services in Indonesia-Malaysia Border Area. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 11(2), 381–394.
- Muchlas, M. K., & Guohua, W. (2023). Do Collaborative Governance Affect Village Community Empowerment And Village Development? *IJEVSS*, 2(4), 1–50.
- Nugraha, A. R., & Deta, U. A. (2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 51–55.
- Oxenham, J. (2008). Effective literacy programmes: options for policy-makers. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Concept of Community-Based Education in Indonesia. *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 674–681. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.098>
- Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui dongeng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 40–50. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.40-50>
- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 23–33.
- Setia, Y. C., Tapung, M., & Wahyuni, P. (2024). peran guru dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(8), 179–197.
- Sutawan, M., & Winangun, M. A. (2024). integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di sekolah dasar negeri 1 mayong. *Maha Widya Bhuwana*, 7(2), 23–33.